

Ariel Heryanto

Kalam dan Perbincangan Posmo

TERBITNYA jurnal tiga bulan-an kebudayaan *Kalam* dengan tema sentral Postmodernisme tak lepas dari kerja para 'tukang' yang merasa bertanggung jawab dalam misi perkembangan ilmu. Ini berangkat dari perbincangan postmodernisme dalam banyak segi. Mulai dari politik, ekonomi, antropologi, sejarah, arsitektur dan sastra. Intinya, perangkat pengetahuan, wawasan, ideologi, ilmu-ilmu sosial, humaniora yang sampai sekarang dominan di berbagai universitas di dunia sudah tidak lagi memadai untuk menghalangi gejala sosial yang ada. Bagaimana tema tersebut diangkat dalam terbitan perdana *Kalam*, berikut hasil wawancara *Jawa Pos* dengan Ariel Heryanto, budayawan Salatiga yang membidani seminar posmo yang bekerja sama dengan *Kalam*. Dari diskusi itulah asal mula tulisan mengenai postmodernisme termuat di *Kalam*.

Ide untuk mengadakan seminar postmodernisme sebenarnya sudah ada sejak awal tahun lalu. Waktu itu yang saya bayangkan, tidak banyak orang yang berminat sementara saya ingin orang-orang seminat dengan saya dalam masalah ini. Lalu saya berusaha mencari *bolo* (kawan). Ternyata, *Kalam* juga punya ide dan pikiran yang sama. Tapi, kita tidak saling tahu.

Terselenggaranya seminar postmodernisme itu sendiri bermula dari kesamaan pandang antara saya dan Goenawan Mohammad sekitar bulan Juni - Juli tahun lalu. Waktu itu saya berbicara di Yogya dan dipanlein oleh mas Gun (panggilan akrab Goenawan Mohammad). Nah, saat itu saya cerita akan membuat seminar postmodernisme. Dia kelihatan berminat sekali. Dan, menawarkan kerja sama. Karena, mereka memang punya ide untuk mengangkat masalah itu di *Kalam*.

Gayung pun bersambut. Jadilah, saya yang menyelenggarakan karena memang saya 'tukangnya' dan mereka yang mendanai. Lalu, saya susun semacam kerangka pemikiran, baik yang berhubungan dengan: mengapa hal itu mesti diadakan, kalau diadakan bentuknya seperti apa dan setiap topik harus mampu menjawab pertanyaan yang *kayak* apa serta bagaimana langkah-langkahnya. Kerangka inilah yang saya kirim ke Jakarta. Dan, semuanya pun berjalan lancar sampai kita *bikin* acara di UKSW. Sementara *Kalam* mempersiapkan penerbitannya.

Saya sendiri sebenarnya sudah mempersiapkan kerangkanya sejak Februari. Karena, keinginan untuk membuat semacam studi yang serius tentang postmodernisme sudah sangat mendesak mengingat beberapa hal. Yakni, pertama, postmodernisme sudah mulai ramai diperbincangkan di Indonesia sejak tahun lalu. Tapi seperti dikatakan Nirwan, pembicaraan itu biasanya bersifat formal terbatas. Seperti yang dimuat di artikel yang pendek-pendek.

Sehingga, sering menimbulkan kesalahpahaman sementara orang tidak dapat menanyakan langsung pada si penulis.

Kedua, dalam berbagai pertemuan, postmodernisme hanya disinggung sedikit-sedikit karena memang topik pokoknya bukan mengenai postmodernisme. Yang ketiga, di UKSW (Universitas Kristen Satya Wacana) Salatiga dan mungkin di sebagian besar universitas, banyak sekali tokoh-tokoh besar yang belum kenal apa itu postmodernisme. Jadi sebelum terlambat dan mumpung masih hangat, kita belajar secara lebih intensif. Dalam pengertian, kumpul bersama dalam satu ruangan dan tidak cuma baca di koran.

Dalam pertemuan yang secara khusus orang-orangnya datang dari jauh dan dicari yang paling pinter itu, mereka tidak sekedar berteori-teori tentang postmodernisme. Jadi, dalam seminar yang akhirnya terselenggara di Auditorium Probowinoto UKSW pada 8 - 9 Oktober 1993 lalu dikaitkan dengan HAM. Yakni, "Pascamodernisme-Relevansinya bagi Hak-hak Asazi Manusia Indonesia Mutakhir."

Yang penting dicatat, bahwa seminar yang diselenggarakan oleh Program Pasca-sarjana Studi Pembangunan UKSW ini hanya dimaksudkan untuk pengembangan ilmu. Kita sama sekali tidak berurusan dengan penerbitan. Itu urusan *Kalam*. Jadi kita ketemu hanya karena minat kita sama. Sehingga persoalan tentang bagaimana bentuk penerbitannya, kami tidak ikut campur. Kami hanya bertanggung jawab atas seminar itu sesuai dengan persetujuan pihak *Kalam*. Seperti, masalah mana tempatnya, siapa pembicaranya dan apa topiknya. Itulah mekanisme kerjanya.

Semula, kami tidak tahu, apakah hasil seminar itu nantinya akan diterbitkan seperti buku atau seperti artikel dalam majalah, itu terserah mereka. Saya hanya mengurus seluruh *software* dari seminar. Dan, kerjasama dalam bentuk yang semacam ini bukan sekali ini saja saya lakukan. Pernah juga saya bekerja sama dengan Prisma. Jadi, ada satu edisi tentang suatu hal yang mungkin merupakan bidang di luar yang diakrabi oleh redaksi. Sehingga, diminta satu atau dua orang untuk menyusun semacam kerangka kerja.

Topik tentang postmodernisme sendiri sebenarnya sudah sedemikian penting sehingga menjadi topik yang sangat serius di forum manapun dan di negara manapun Anda pergi. Tentu saja, hal ini belum tentu benar. Tapi, kalau Indonesia tidak mau tergusur dari pergulatan intelektual, ya bagaimana pun harus mengikuti perkembangan semacam ini. Selama yang saya tahu, belum ba-

nyak orang yang tahu tentang postmodernisme. Sebenarnya, belum perlu setuju tapi tahu dulu. Orang di Indonesia sendiri sudah keburu-buru fanatik meski belum tentu menguasainya. Inilah yang menjadi tanggung jawab para akademikus untuk mengurusnya. Dalam pengembangan ilmu, siapa lagi yang harus ikut menangani.

Kalam sendiri sebenarnya merupakan penerbitan yang bagus. Dan tolong, jangan sekali-sekali dihubungkan dengan masalah yang pernah ada dengan majalah sastra budaya Horison. Apalagi, mengkaitkannya dengan 'dendam' Goenawan cs setelah tidak berhasil mengoper Horison. Sejah yang saya tahu, mereka itu dendamnya bukan pada Horison. Tapi lebih pada kemacetan pemikiran-pemikiran kebudayaan Indonesia. Kemarahan itu kemudian diwujudkan dengan membuka kran-kran dan peluang sebesar-besarnya. Bahwa terjadi kasus dengan Horison, itu hanya kecelakaan teknis kecil.

Jadi, menurut saya tidak benar adanya pemikiran tentang upaya balas dendam itu. Kalau memang ada, mestinya dalam *Kalam* terlihat sekali dendam itu, minimal *nyerang-nyerang* Horison. Lagipula, walaupun emosi, itu tidak mungkin disalurkan ke *Kalam*. Mas Gun sendiri saat ini justru terlihat rela bahwa apa yang dirintisnya ditangani oleh tenaga-tenaga yang lebih muda, seperti Nirwan.

Sedang yang berhubungan dengan prospek *Kalam* nantinya, saya lebih punya banyak harapan dari pada kepastian. Kalau dibilang prospeknya sangat bagus kok belum dan tidak ada jaminan untuk itu. Namun, lepas dari masalah ini, langkah yang mereka ambil patut dipuji. Mereka memiliki keberanian untuk tampil yakin dengan jati dirinya, terbuka. Dengan resiko, tidak akan banyak diberi pamrih dan imbalan balik oleh banyak orang. Tapi itu juga bukan jaminan bahwa *Kalam* akan berusia lama dan bermutu tinggi. Sebab, nantinya akan sangat bergantung dari kerja sama mereka dengan pihak lain.

Dalam arti, pihak Kalam harus sangat aktif dan bukan hanya mengurus editing. Mereka harus aktif keluar, keliling mencari kerjasama. Seperti, aktif mencari penulis, mencari tahu siapa, dimana dan sedang melakukan penelitian apa. Sehingga, pihak penerbitan tidak meminta seseorang untuk memulai menulis untuk terbitan yang akan datang, misalnya.

Di Indonesia ini, banyak sarjana berusia muda yang membuat tulisan bermacam-macam namun hasil penelitiannya tidak dapat diterbitkan di mana-mana. Orang-orang semacam ini mungkin tidak kenal dengan Goenawan Mohammad, Nirwan. Bahkan, Mas Gun maupun Nirwan sendiri belum tentu tahu bahwa mereka ada di Indonesia. Sehingga, kalau mereka mau dan berendah hati sedikit, repot-repot mencari di mana mereka dan sedang melakukan penelitian apa, kapan selesainya, pasti akhirnya bisa diterbitkan di Kalam. Apapun bentuknya, baik hasil penelitian, esei maupun cerpen yang ada pasti sudah dipersiapkan jauh-jauh hari sebelumnya. Dan, waktu dipersiapkan sama sekali nggak ada hubungannya dengan Kalam.

Upaya pencarian itu memang sangat tidak mudah dan saya tahu betapa sulit melakukannya. Kalau redaksi hanya menunggu naskah di meja, tidak akan lebih maju dari sekarang. Saya nggak yakin Horison mau melakukan itu. Tapi, kalau mau pasti bagus sekali hanya mungkin dananya saja yang menjadi hambatan. Kalam mungkin punya, jadi kalau mereka mau, ini akan merupakan terobosan tersendiri dan sangat membanggakan. (ben)